

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan bermasyarakat tidak luput dari adanya pemakaian bahasa. Pengertian bahasa itu sendiri menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012: 32) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi bahasa merupakan segi yang paling menonjol diantara segi-segi yang lainnya. Salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Tentunya sebagai makhluk sosial pastilah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya.

Di Indonesia banyak sekali berbagai macam ragam bahasa di setiap suku dan daerah. Tidak bisa dipungkiri, bahwa Indonesia merupakan negara yang begitu kaya akan keragaman bahasanya sebagai bentuk keragaman budaya. Bahasa inilah yang menjadi pembeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Bahasa mempunyai kaidah dan aturan-aturan tertentu, mulai dari bunyi, bentuk kata, dan kalimat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa setiap kelompok masyarakat khususnya manusia itu sendiri, terdapat nilai-nilai sosial serta kebudayaan yang khusus pada masing-masing kelompok masyarakat yang berbeda suku, agama, ras, dan adat istiadat untuk dianut dan dipelajari.

Bahasa daerah adalah salah satu harta yang berharga untuk dilestarikan dan tetap dijaga. Salah satu hakikat bahasa adalah unik. Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang

lain. Lalu, jika bahasa dikatakan bersifat unik, maka artinya, setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. (Chaer, 2012: 51). Proses interferensi terdapat tiga unsur yang mengambil peranan yaitu: bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap, atau resipien. Bahasa merupakan salah satu hal kecil yang sangat penting untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa seorang perantau akan sangat kesulitan dalam bersosialisasi. Maka dari itu, seorang perantau harus bisa menggunakan dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa daerah asalnya dan bahasa daerah tempat tinggal barunya. Penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian disebut dengan kedwibahasaan atau bilingualisme (Wijayanti, 2015: 14).

Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, artinya telah terjadi kontak antara dua bahasa tersebut. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul. Interferensi merupakan penyimpangan dari norma bahasa dalam bahasa yang digunakan sebagai akibat pengenalan terhadap bahasa lain. Interferensi dalam bidang sociolinguistik dikenal dengan sebutan pegacauan. Interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik). Penulis mencoba meneliti interferensi dalam bidang fonologis dalam penelitian ini. Interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuensi dalam perubahan

bahasa. Bahkan dalam abad 20 ini, persentuhan antara bahasa–bahasa makin kompleks, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa. Hocket dan Nababan (dalam Sopyan, 2016: 7).

Adanya keragaman bahasa di Indonesia dan pengaruh maraknya bahasa asing semakin berpengaruh terhadap penggunaan bahasa masyarakat, sehingga rentan terjadi interferensi dalam penggunaannya. Maka dari itu, interferensi merupakan suatu gejala perubahan yang paling dominan dalam penggunaan bahasa. Masyarakat di kampung Jarat Lanjang ini menggunakan bahasa Jawa dan Madura dalam berkomunikasi di lingkungan sekitarnya, sehingga terdapat kedwibahasaan. Kedwibahasaan yaitu penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama. Selain itu, dapat terjadi kontak bahasa dalam komunikasi lisan masyarakat di kampung Jarat Lanjang ini.

Menurut Mackey (dalam Putri, 2014: 27), kontak bahasa merupakan pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahasawan. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*language*), sedangkan kedwibahasawan lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). *Language* pada hakekatnya adalah sumber dari *parole*, maka kontak bahasa harus ada dalam kedwibahasaan. Maka kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Jadi, kontak bahasa dapat menyebabkan gejala interferensi dalam kedwibahasaan. Sesuai dengan pendapat Wijayanti (2015: 26) dalam

skripsinya, yang menyebutkan 1) kontak bahasa menimbulkan gejala interferensi dalam tuturan dwibahasawan, 2) interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain, 3) unsur bahasa yang menyusup ke dalam struktur bahasa yang lain dapat menimbulkan dampak negatif, dan 4) interferensi merupakan gejala ujaran yang bersifat perseorangan, dan ruang geraknya dianggap sempit.

Selaras dengan pendapat Mackey, kontak bahasa memang pengaruh utama yang menyebabkan satu bahasa sdipengaruhi oleh bahasa yang lain, seperti yang terjadi di kampung Jarat Lanjang, Kecamatan Labang, Bangkalan Madura ini. Interferensi yang terjadi yaitu adanya kontak bahasa sebelumnya yang mempengaruhi bahasa aslinya, dan hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, sehingga juga terjadi adanya alih kode dan campur kode. Pembicaraan mengenai alih kode dan campur kode dalam (Chaer dan Agustina, 2010: 114), kesamaan antara keduanya adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur... Namun yang jelas, dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan di dalam campur kode, ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya.

Labang adalah sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan ini terletak di Pulau Madura yaitu di ujung utara Jembatan Nasional Suramadu. Ada tiga belas desa di

kecamatan Labang ini, menariknya terdapat beberapa daerah yang ada di Kecamatan Labang yaitu kampung Jarat Lanjang, Pandih, dan desa Sukolilo Timur menggunakan bahasa Jawa yang memakai kata ganti orang “*isun*” (saya) dan “*sira*” (kamu). Dua dusun tersebut sangat unik, karena hanya tiga daerah ini yang memakai bahasa Jawa seperti itu, sedangkan desa lainnya yang berada di Kecamatan Labang menggunakan bahasa Madura khas Bangkalan “*êngko*” (saya) dan “*èdêh*” (kamu), atas dasar itulah perlu untuk dikaji apa sebab muncul interferensi fonologi dalam bahasa tersebut. Mulai dari asal-usul atau sejarah dua desa sangat perlu untuk diketahui. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa “*sira-isun*” yang digunakan di daerah ini terutama di kampung Jarat Lanjang, karena hanya di kampung ini bahasa Jawa tersebut digunakan secara menyeluruh sehingga menjadi salah satu identitas kampung ini. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan sangat unik karena memiliki ciri khas tersendiri. Bahasa yang digunakan di dua dusun ini sering disebut dengan bahasa “*sira-isun*” oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan pengamatan terhadap cara berkomunikasi masyarakat di Kampung Jarat Lanjang tersebut, mereka hanya menggunakan bahasa “*sira-isun*” dengan orang-orang sekampungnya, sedangkan saat berkomunikasi dengan orang di luar kampungnya, seperti masyarakat Dusun Kolak dalam kesehariannya menggunakan bahasa Madura asli Bangkalan yang menggunakan bahasa Madura meskipun kedengaran sedikit unik dan berbeda terutama dari logat dan cara berbicara mereka. Masyarakat Kampung Jarat Lanjang menggunakan bahasa Jawa yang

bukan bahasa Jawa yang sebenarnya, dalam bahasa ini terdapat persentuhan bahasa yaitu unsur-unsur lain sehingga terjadi interferensi.

Menurut Jendra, interferensi pada bidang semantik masih dapat dibedakan lagi menjadi tiga jenis, yakni: 1) interferensi semantik perluasan (*semantic expansive interference*), terjadi apabila adanya peminjaman konsep budaya dan juga nama unsur bahasa sumber, 2) interferensi semantik penambahan (*semantic aditif interference*), interferensi ini terjadi apabila muncul bentuk baru berdampingan dengan bentuk lama, tetapi bentuk baru bergeser dari makna semula, dan interferensi semantik penggantian (*replasive semantic interference*), terjadi apabila muncul makna konsep baru sebagai pengganti konsep lama. Contohnya kata *bae* (aja), *esun/isun* (saya), *sira* (kamu), *mon* (kalau), *ajar* (belajar), *ca' ica'* (injak-injak), *gida'* (belum), *teter* (urut), *suap* (gerah), *jare* (katanya), *nyei* (ngasih), *kodong* (kerudung), *nandi-ne'endi* (dimana), *punyapu* (menyapu), *jandon* (berbicara), *kelalen* (lupa), misale (misalnya). Beberapa kata diatas merupakan bentuk interferensi fonologi perubahan fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem bahasa Madura yang terjadi dalam komunikasi lisan masyarakat di kampung Jarat Lanjang, Kecamatan Labang, Bangkalan Madura.

Penggunaan bahasa tersebut dianggap telah dipengaruhi banyak faktor, salah satunya faktor geografis yang terletak di daerah pesisir dekat selat Madura, dan juga berdekatan dengan Surabaya khususnya daerah Kenjeran karena hanya dipisahkan oleh laut. Sehingga bahasa yang digunakan dapat dikatakan sebagai perpaduan antara bahasa Jawa dan

bahasa Madura. Tidak lagi dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan. Bahasa ini bisa dibilang mirip dengan bahasa *Gresikan* yang memakai “*ingsun*”, “*isun*” sebagai aku atau saya, dan “*koen*” yang berarti kamu, salah satunya di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Namun, jika dilihat dari logat dan cara berbicaranya berbeda. Maka dari itu, hal tersebut menjadi suatu ketertarikan peneliti untuk menganalisis secara lebih mendalam.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai interferensi fonologi pada komunikasi lisan masyarakat Kampung Jarat Lanjang Kecamatan Labang, Bangkalan Madura. Menurut Chaer dan Agustina (2004:162), interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Jadi, interferensi fonologi dapat berbentuk sebagai perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Kaitannya dengan bunyi-bunyi dalam bahasa. Terdapat dua dusun dan satu desa yang menggunakan bahasa tersebut yakni Jarat Lanjang, Pandih, dan Sukolilo Timur. Lokasi ketiga dusun dan desa tersebut berdampingan. Salah satu faktor penggunaan bahasa Jawa di beberapa daerah tersebut yaitu letak geografis.

Kampung Jarat Lanjang terletak di pesisir perairan selat Madura yang memisahkan antara Pulau Madura dan Jawa. Sehingga terdapat kemungkinan hal ini menjadi salah satu pengaruh penggunaan bahasa Jawa di daerah pesisir Madura, Kabupaten Bangkalan khususnya. Jadi, peneliti cukup memilih satu dusun saja untuk diteliti sebagai objek

penelitian ini. Selain itu, peneliti agar lebih fokus dan mendalam dalam pengambilan data. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan bagi siapapun yang bergelut di bidang pembelajaran bahasa Madura. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para pelajar dan pendidik bahasa Madura, sehingga dapat mengurangi interferensi bahasa dalam keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, topik diatas sangat menarik untuk dikaji karena dilihat dari lokasi penelitian yaitu terletak di sebuah desa di kecamatan Labang, kabupaten Bangkalan, Madura. Seperti yang telah diketahui, Pulau Madura yang memiliki bahasa sangat kental justru masih terdapat interferensi bahasa Madura. Selain itu, bahasa Madura merupakan salah satu variasi bahasa yang unik di Indonesia dan sangat menarik untuk ditelusuri secara lebih mendalam.

Ada beberapa faktor penyebab munculnya gangguan-gangguan bahasa tersebut, salah satunya dapat dilihat dari faktor geografis. Kampung ini terletak di daerah pesisir Laut Madura yang merupakan perbatasan antara Pulau Madura dan Pulau Jawa. Sehingga bahasa yang digunakan berpengaruh. Namun, tidak menghilangkan bahasa Madura secara total. Jadi, masyarakat di kampung Jarat Panjang ini dapat menggunakan bahasa Madura dan Jawa secara bergantian. Uniknya, dalam komunikasi lisan sehari-hari mereka, bahasa Madura dan Jawa dipakai secara bergantian dalam situasi yang sama, hal tersebut dikarenakan (B1) yang digunakan adalah bahasa Madura. Dapat dikatakan masyarakat di

kampung ini adalah penutur bahasa Madura asli. Hal ini lantas menjadi suatu ketertarikan tersendiri bagi peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk interferensi fonologi pengubahan fonem bahasa Madura dalam komunikasi lisan masyarakat di kampung Jarat Panjang Labang Bangkalan Madura?
2. Bagaimanakah bentuk interferensi fonologi penambahan fonem bahasa Madura dalam komunikasi lisan masyarakat di kampung Jarat Panjang Labang Bangkalan Madura?
3. Bagaimanakah bentuk interferensi fonologi penghilangan fonem bahasa Madura dalam komunikasi lisan masyarakat di kampung Jarat Panjang Labang Bangkalan Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi fonologi pengubahan fonem bahasa Madura dalam komunikasi lisan masyarakat di kampung Jarat Panjang Labang Bangkalan Madura.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi fonologi penambahan fonem bahasa Madura dalam komunikasi lisan masyarakat di kampung Jarat Panjang Labang Bangkalan Madura.

3. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi fonologi penghilangan fonem bahasa Madura dalam komunikasi lisan masyarakat di kampung Jarat Lanjang Labang Bangkalan Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna untuk memperkaya pengetahuan dan pengkajian ilmu dalam bidang pengajaran bahasa sehingga dapat memperkaya khazanah pemikiran ragam bahasa dan pengajaran bahasa Indonesia.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi model atau acuan pembelajaran kebahasaan bagi masyarakat umum, guru dan mahasiswa.

a. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai referensi pembelajaran dan pengetahuan sebagai salah satu ragam bahasa yang ada di Indonesia.

b. Bagi Guru

Sebagai referensi atau acuan dalam pembelajaran bahasa yang berhubungan dengan kajian sosiolinguistik, khususnya interferensi bahasa.

c. Mahasiswa

Sebagai acuan, pembelajaran dan menambah referensi tentang interferensi bahasa.

1.5 Asumsi Penelitian

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kampung Jarat Lanjang Kecamatan Labang Bangkalan Madura, terjadi interferensi fonologi bahasa Madura dan penyebab di dalamnya yang perlu dikaji. Antara lain, interferensi fonologi pengubahan makna, penambahan makna, dan penghilangan makna. Adanya interferensi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor geografis. Kampung Jarat Lanjang Kecamatan Labang ini terletak di pesisir selat Madura yang memisahkan antara Pulau Jawa dan Madura. Oleh karena itu, faktor tersebut dapat menjadi salah satu munculnya interferensi fonologi ini.

1.6 Definisi Operasional

1. Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dari berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kridalaksana dalam (Chaer, 2010: 3).
2. Interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual menurut Weinreich dalam (Chaer, 2012: 120).
3. Interferensi fonologi terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. (Aslinda, dkk. 2007: 67).

4. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari masyarakat etnik Madura, baik yang bertempat tinggal di Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan. Bahasa Madura menempati posisi keempat dari tiga belas bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 13,7 juta jiwa. Lauder dalam (Sofyan, 2010: 207).
5. Komunikasi lisan ialah bentuk komunikasi dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicaranya. Biasanya komunikasi lisan dapat dilakukan pada kondisi para personal atau individu yang berkomunikasi berhadapan langsung.
6. Jarat Lanjang merupakan salah satu diantara beberapa dusun yang ada di Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan Madura. Kampung Jarat Lanjang ini terletak di daerah pesisir pantai karena berhadapan langsung dengan laut (selat Madura). Dusun ini dikenal dengan bahasanya yang unik menggunakan “*sira*” dan “*isun*”.